

000161

Pariwisata - Organisasi : Pariwisata

808

PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN : SEBUAH PENDEKATAN GEOGRAFI*

oleh
Tadjuddin Noer Effendi**
Sujali***

ABSTRACT

Recently tourism has been one of the industries which are given attention in Indonesia. To develop the tourism information, services and publication are required. Geography could provide input to identify the potential for tourism development. By using a geographical information system approach, a geographer could contribute to the inventory of tourism potential. The final result of geographical works is a geographical information system of tourism. This system can be used to set a tourism model and to evaluate a tourism development.

INTISARI

Akhir-akhir ini pariwisata merupakan kegiatan industri yang mendapat perhatian di Indonesia. Untuk menunjang pengembangan kepariwisataan diperlukan informasi, pelayanan dan publikasi. Geografi dapat memberikan masukan dalam identifikasi persediaan pengembangan kepariwisataan. Dengan menggunakan pendekatan sistem informasi geografi, geografiwan dapat membantu dalam inventarisasi persediaan kepariwisataan. Hasil akhir pekerjaan geografi adalah sistem informasi geografi pariwisata. Sistem ini, dapat digunakan untuk menyusun model kepariwisataan dan evaluasi pengembangan kepariwisataan.

PENDAHULUAN

Pengertian pariwisata dan kepariwisataan sebenarnya tidak mempunyai perbedaan arti yang penting. Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, kata pari berarti berkali-kali atau berputar-putar, sedang wisata berarti perjalanan atau bepergian. Kepariwisataan

* Makalah ini telah disampaikan pada seminar peringatan Tri Windu Fakultas Geografi UGM, tgl. 29 Agustus 1987.
** Drs. Tadjuddin Noer Effendi, M.A. adalah staf pengajar Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
*** Drs. Sujali, S.U. adalah staf pengajar Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

menurut Prof. Hans Buchli dalam buku Yoeti (1983) menyebutkan kepariwisataan merupakan peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan dari lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut. Jadi kedua istilah tersebut adalah membicarakan masalah kepergian seseorang untuk mencari kesenangan dan akan kembali ke tempat asalnya atau pulang.

Pariwisata telah menjadi industri yang mendapat perhatian di Indonesia, karena pariwisata merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperkenalkan dan melestarikan alam dan kebudayaan Indonesia (Republik Indonesia, 1984:194). Akan tetapi menurut Mc Taggart (1977:26) perkembangan kepariwisataan di Indonesia agak lambat. Ada dua faktor yang menyebabkan kelambatan itu. Pertama, kurangnya fasilitas untuk mendukung kepariwisataan. Kedua, kurangnya publikasi dan informasi tentang seluk beluk kepariwisataan. Namun demikian, usaha-usaha untuk meningkatkan pengembangan pariwisata, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta mulai digalakkan belakangan ini.

Dalam upaya menumbuhkan industri kepariwisataan, geografi dapat memberikan usulan-usulan, terutama dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Seperti telah disebutkan bahwa informasi mempunyai arti yang penting dalam pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu geografi dapat memberikan sumbangan melalui pendekatan sistem informasi geografi. Sistem informasi geografi adalah sistem yang memberikan informasi mengenai keadaan fenomena yang terdistribusi secara *spatial* dalam suatu wilayah geografi tertentu. (Gregory, 1973 dikutip dalam Subaryono, 1986 : 2).

Tulisan ini hendak mengajukan sebuah pendekatan geografi dalam pengembangan kepariwisataan. Sebelum membicarakan pendekatan geografi dalam pengembangan pariwisata, akan dibahas pengertian dan konsep dasar pengembangan kepariwisataan.

PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN

Pariwisata dapat diartikan dalam berbagai cara. Dari sudut pandangan geografi, menurut Pearce (1981:2) pariwisata dapat diartikan sebagai suatu hubungan gejala yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggalnya seseorang atau sekelompok orang karena perjalanan yang bertujuan rekreasi. Gejala itu dapat terjadi pada tingkat regional, nasional maupun internasional. Lama tinggal bervariasi. Namun untuk tujuan statistik lama tinggal ini biasanya paling pendek empat malam untuk pariwisata nusantara, dan 24 jam untuk pariwisata manca negara. Meskipun belum ada kata sepakat tentang batasan lama tinggal, tetapi meninggalkan tempat tinggal untuk tujuan berlibur di tempat tujuan tertentu dapat dikategorikan sebagai pariwisata. Proses kepariwisataan oleh Pearce (1981: 23) digambarkan seperti tercantum dalam Bagan 1.

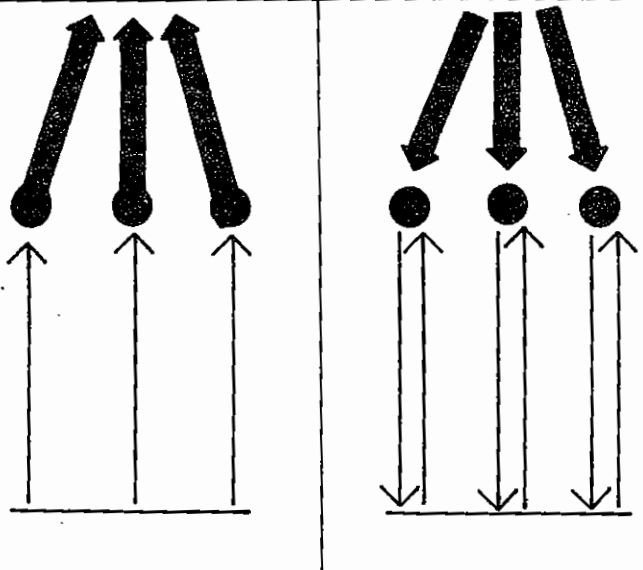
DAERAH ASAL

DAERAH TUJUAN

3. INTERNASIONAL
NASIONAL



2. NASIONAL
REGIONAL



1. REGIONAL
LOKAL

PASAR

HASIL

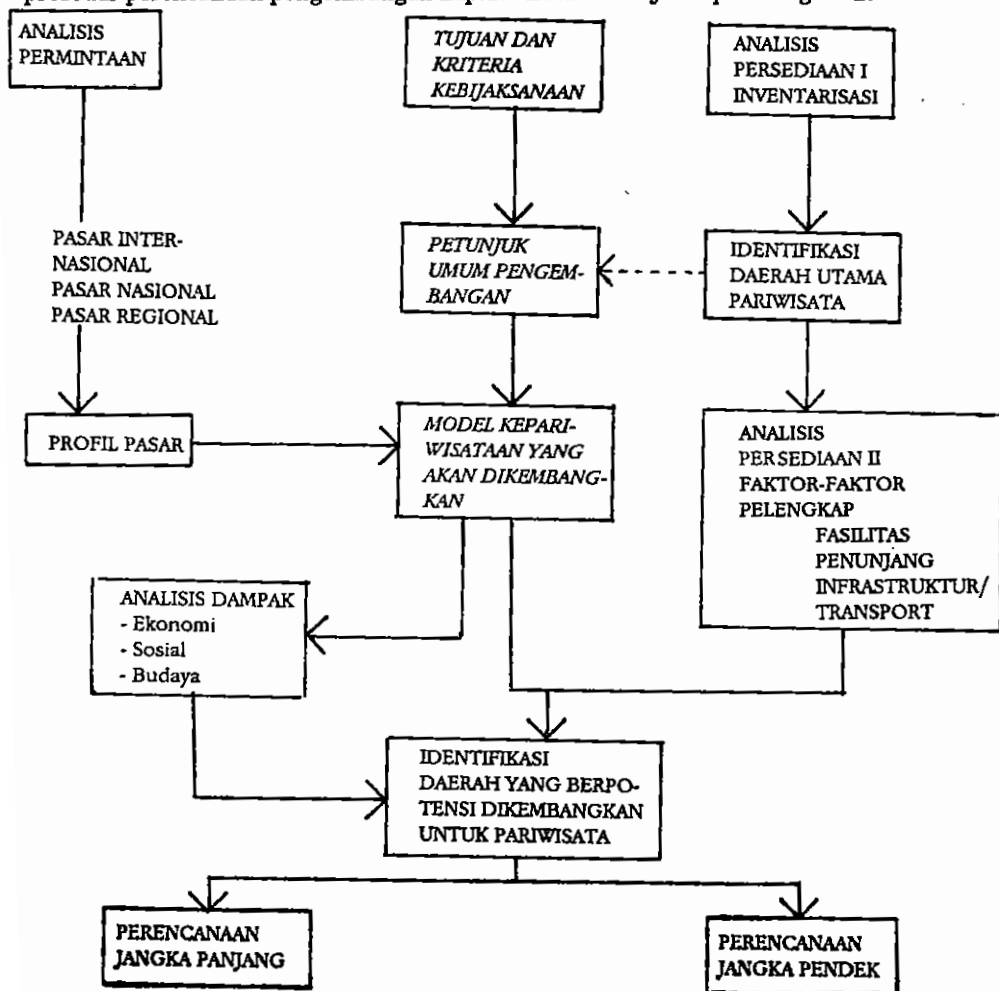
Bagan 1. Proses Kepariwisataan

Sumber: Pearce, 1981: 23.

Dari bagan itu terlihat bahwa kepariwisataan mengandung unsur interaksi keruangan baik tingkat internasional, maupun regional. Karenanya dalam proses kepariwisataan itu terkandung informasi, pelayanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan. Dengan demikian usaha pengembangan kepariwisataan adalah dengan mengupayakan penyediaan informasi, fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi tuntutan para wisatawan. Dalam perencanaan termasuk memperhitungkan dampak ganda seperti penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat daerah sekitar objek wisata.

Pearce (1981) seorang geografiwan mengajukan satu gagasan dalam prosedur perencanaan pengembangan kepariwisataan. Menurut dia dalam pengembangan

kepariwisataan aktifitas permintaan (*demand*) dan persediaan (*supply*) perlu diformulasikan bersama-sama dengan tujuan pengembangan kepariwisataan. Ini kemudian akan menentukan identifikasi potensi daerah-daerah atau objek-objek pariwisata yang akan dikembangkan. Dari sini akan dapat ditentukan rencana jangka pendek dan jangka panjang program kepariwisataan. Di samping itu, dalam pengembangan kepariwisataan analisis profile pasar dan dampak ekonomi, sosial dan budaya perlu diperhatikan. Skema prosedur perencanaan pengembangan kepariwisataan disajikan pada Bagan 2.



Bagan 2. Prosedur Perencanaan Pengembangan Kepariwisata

Dari skema di muka dapatlah dikatakan bahwa geografi dapat memberikan andil dalam pengembangan kepariwisataan, khususnya dalam analisis persediaan. Apa yang dapat dilakukan oleh geografi dalam analisis persediaan dan pendekatan apa yang dapat dilakukan oleh seorang geografer dalam analisis persediaan akan dibicarakan pada bagian berikut.

PENDEKATAN GEOGRAFI DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN

Dalam analisis persediaan untuk pengembangan kepariwisataan ada 5 faktor (Pearce, 1981:6) yang perlu diperhatikan yaitu: (i) daya tarik (objek wisata), (ii) transportasi, (iii) akomodasi, (iv) fasilitas penampung, (v) infrastruktur.

Analisis persediaan diawali dengan inventarisasi daya tarik wisata di suatu wilayah. Daya tarik ini dapat berupa objek wisata kenampaan alam seperti bentang alam, binatang dan tumbuhan dan hasil budi daya manusia seperti museum, monumen, candi atau gedung-gedung bersejarah, objek wisata yang mencakup manusia dan kebudayaannya seperti musik tradisional, tarian dan adat istiadat. Dalam kegiatan ini geografi dapat membantu dalam menginventarisasikan seluruh objek wisata. Semua informasi itu, disajikan ke dalam peta sehingga akan didapatkan peta distribusi keruangan objek wisata. Kemudian, dapat disusun petunjuk umum pengembangan kepariwisataan yang didasarkan pada hirarkhi objek wisata. Akhirnya, semua informasi itu dapat digunakan untuk menyusun model (paket) kepariwisataan yang akan dipasarkan (dikembangkan).

Pada kegiatan berikutnya informasi di atas dilengkapi dengan informasi jaringan transportasi yang menghubungkan tiap dan atau antar objek wisata. Informasi yang perlu dicantumkan adalah jarak tempuh, ongkos, jenis kendaraan yang tersedia, dan jadwal perjalanan dari pusat-pusat kota terdekat dengan objek wisata yang akan dikembangkan. Geografi dapat membantu dalam menentukan pola transportasi yang akan dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing daerah wisata. Prinsip-prinsip analisis lokasi (*location analysis*) dapat diterapkan dalam fase ini.

Selain informasi objek wisata dan transportasi, informasi akomodasi seperti hotel, rumah makan, tempat rekreasi (taman rekreasi, kolam renang, gedung bioskop, panggung pertunjukan), pondok wisata, penyediaan air bersih perlu diinventarisasikan. Data yang perlu dikumpulkan meliputi lokasi, kelas penginapan, kapasitas tempat tidur, jarak masing-masing hotel atau pondok wisata ke tempat rekreasi, rumah sakit, kantor pos dan giro, dan fasilitas yang tersedia di tiap hotel. Geografi dapat membantu memetakan distribusi data akomodasi dan fasilitas tersebut.

Fasilitas pelayanan yang diperkirakan dapat menunjang dan menambah kenyamanan wisatawan dalam berrekreasi perlu diinventarisasi. Toko-toko atau warung-warung penjual cinderamata, apotik, bank, telepon umum perlu dipetakan dalam upaya memberikan pelayanan untuk wisatawan. Seyogyanya perlu dicantumkan pula jarak dari objek wisata yang dikembangkan. Dalam kegiatan ini geografi dapat mengerjakan secara rinci di dalam memetakan tiap lokasi.

Infrastruktur yang baik sangat dibutuhkan untuk menunjang fasilitas dan pelayanan yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, prasarana seperti tempat parkir, stasiun kereta api, tempat pemberhentian bus, pelabuhan udara dan laut, jalan tol, perlu disertakan dalam kegiatan inventarisasi persediaan.

Hasil akhir dari kegiatan identifikasi dan inventarisasi persediaan ini adalah peta-peta yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. Sebagai contoh berikut disajikan beberapa peta informasi tentang kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Peta 1 dan Peta 2). Hasil ini juga dapat digunakan untuk program kepariwisataan jangka pendek maupun jangka panjang baik untuk tingkat nasional maupun regional. Dengan memasukkan data hasil inventarisasi ke dalam matriks sistem informasi kepariwisataan (lihat Tabel 1) dapat disusun hirarkhi objek kepariwisataan. Ini dapat membantu menentukan intervensi yang perlu dilakukan dalam pengembangan objek wisata. Selain itu, ia dapat membantu untuk evaluasi tiap objek wisata yang akan dikembangkan.

Secara keseluruhan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam analisis persediaan ini pada prinsipnya dapat didekati melalui sistem informasi geografi yang diterapkan untuk pengembangan kepariwisataan. Hasil kegiatan ini dapat kita sebut dengan sistem informasi kepariwisataan yang memuat informasi kepariwisataan dan penyebarannya secara keruangan dalam wilayah geografi tertentu.

KESIMPULAN

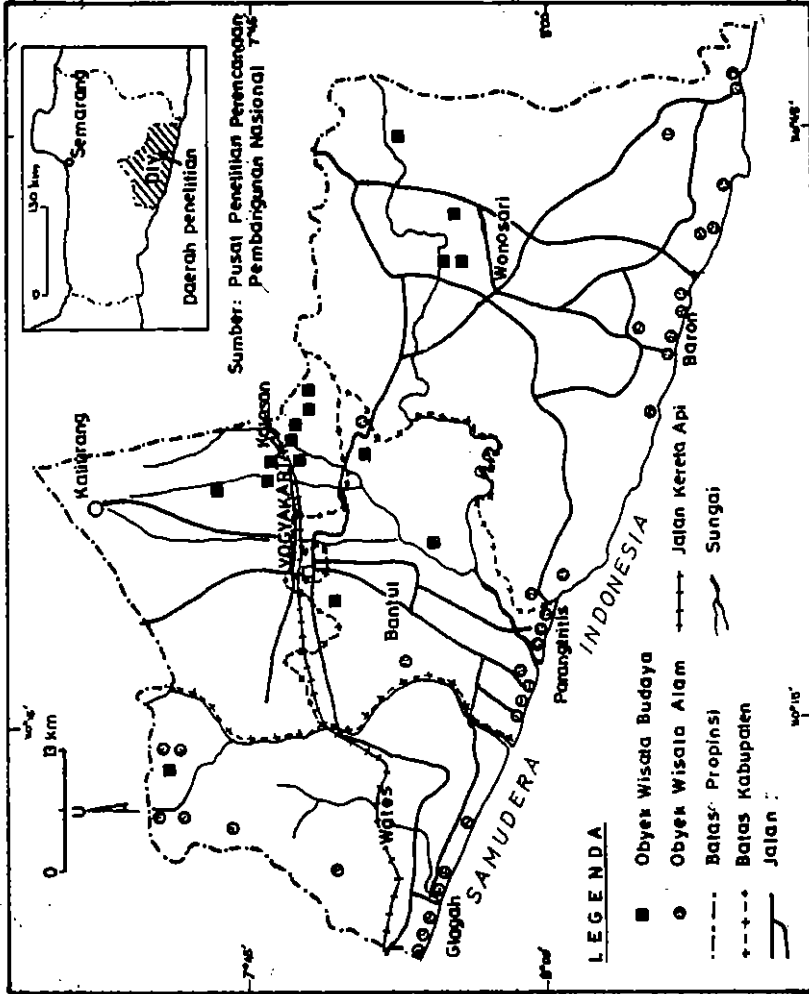
Geografi dapat memberikan masukan-masukan dalam penyusunan pengembangan kepariwisataan. Dengan menggunakan pendekatan sistem informasi geografi, para geografiwan dapat memberikan hasil dalam bentuk nyata yaitu sistem informasi kepariwisataan. Sistem ini dapat membantu dalam menyusun kerja kepariwisataan dan evaluasi objek-objek wisata untuk menunjang pengembangan kepariwisataan.

TABEL I: MATRIKS INFORMASI KEPARIWISATAAN

Daerah utama pariwisata	Daya tarik			Transportasi	Akomodasi	Fasilitas pelayanan	Infrastruktur	Skore
	A	Sk	H					
I. Nasional								
A								X-1
B								X-2
C								X-3
D								
II. REGIONAL								
A								Y-1
B								Y-2
C								Y-3
D								

KETERANGAN

- A = Alam
 SK = Sosio kultural
 H = History



Peta 1 : Obyek dan potensi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, Oka. A., (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa: Bandung.
- McTaggart, Donald. W., (1977). "Aspect of the Tourist Industry in Indonesia", *Indonesian Quarterly*, 5(2), hal 62 - 74.
- Pearce, Douglas. G., (1981). *Tourist Development*, London: Longman
- Pendit. Nyoman. S., (1977). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Pradnjaparamita.
- Republik Indonesia, (1984). *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/1985-1988/1989 buku II*, Jakarta: Departemen Penerangan
- Subaryono, (.....) *Menuju Pembentukan Sistem Informasi Geografi Indonesia*. Paper Disampaikan Pada Seminar Pendekatan Geografi Dalam Perencanaan Tata Ruang Menyongsong Tahun 2000.